

Kepribadian Tokoh Utama Pada Cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmīs wa as-Šalāsīn* Karya Najīb Mahfūz (Kajian Psikologi Sastra)

Adinda Damayanti¹, Muhammad Walidin², Ulil Albab³

^{1,2,3}Bahasa dan Sastra Arab, UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding author: dindaris09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama pada cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmīs wa Šalāsīn* karya Najīb Mahfuz dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian sebagai berikut: Kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Id menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian yang sombong, tidak bertanggung jawab, penakut, emosional, dan nekat. Ego tokoh utama cenderung lemah sehingga membuatnya menjadi pribadi yang bimbang. Superego muncul ketika tokoh utama merasakan empati dan menasehati salah satu tamu undangannya untuk tidak bunuh diri. Ego dan superego tidak dapat menjalankan fungsinya untuk menghambat keinginan id yang mendorong tokoh utama untuk melakukan hal-hal buruk dan nekat. Kepribadian yang ditetapkan pengarang pada tokoh utama cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmīs wa Šalāsīn karya Najīb Mahfuz* telah sesuai dengan indikator fungsi id, ego, dan superego. Pengarang menempatkan kepribadian tokoh utama sesuai dengan aspek id berupa tindakan yang buruk dan agresif. Aspek ego terlihat melalui pengambilan keputusan. Kemudian, aspek superego terdapat pada perilaku yang berkaitan dengan norma dan nilai moral.

Kata kunci: Kepribadian, Kesesuaian Kepribadian, Psikoanalisis, Najīb Mahfuz

ABSTRACT

*This research aims to describe the main character's personality in short story *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmīs wa Šalāsīn* by Najīb Mahfuz using Sigmund Freud's psychoanalysis theory. This research uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The following research results: The main character's personality is influenced by id, ego, and superego. The id shows that the main character has an arrogant, irresponsible, timid, emotional, and reckless personality. The main character's ego tends to be weak, making him an indecisive person. Superego emerges when the main character feels empathy and advises one of his invited guests not to commit suicide. Ego and superego cannot perform their functions to inhibit the id's desire that drives the main character to do bad and reckless things. The personality given by the author to the main character of the short story *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmīs wa Šalāsīn* by Najīb Mahfuz is in accordance with the indicators of id, ego, and superego functions. The author places the main character's personality in accordance with the id aspect in the form of bad and aggressive actions. The ego aspect is seen through decision making. Then, the superego aspect in behavior related to moral norms and values.*

Keywords: Personality, Personality Congruence, Psychoanalysis, Najīb Mahfuz

PENDAHULUAN

Syahr al-‘Asl (1971) merupakan antologi cerpen karya Najīb Mahfūz yang memuat cerpen-cerpen bergaya *satire* penuh simbolisme. Cerpen-cerpen ini Najīb tujukan untuk menyindir situasi serta konflik lokal maupun internasional di Mesir pada tahun 1960-an. Konflik-konflik Mesir yang belum demokratis telah banyak digambarkan Najīb Mahfiz melalui tulisan-tulisannya, salah satunya pada antologi cerpen *Syahr al-‘Asl*. Di dalamnya termuat 7 buah judul cerpen, yaitu *Syahr al-‘Asl*, *al-‘Alam al-Akhar*, *Finjanun Šyai*, *Ruh Tabib al-Qulub*, *Mawqif Wada’i*, *Walid al-Ana’i*, dan *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* (Mahfūz, 1971).

Cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* merupakan salah satu cerita dalam antologi *Syahr al-‘Asl*. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang hakim yang tinggal di apartemen lantai 35. Hakim yang dikenal bijaksana namun mengejutkan telah memilih jalan kematian yang tragis, yakni dengan cara melompat dari jendela apartemen dilantai 35. Padahal diketahui bahwasannya seorang hakim telah terbiasa melihat perkara yang sama selama selama karier hidupnya. Ia yang berwenang memegang tugas kehakiman, keputusan dan penyelesaian perkara seharusnya menerapkan hal itu dalam kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, mengapa justru sang tokoh utama melakukan hal yang tak terpuji tersebut? Apa faktor yang menyebabkan sang tokoh utama tiba-tiba melakukan tindak agresif ini? (Mahfūz, 1971).

Antologi cerpen *Syahr al-‘Asl* ditulis Najīb dengan gaya *satire* untuk mengolok-olok rezim pada masa kekuasaan Presiden Abdel Nasser (1953-1958). Dimana pada masa itu, sebelum adanya gerakan nasionalisme Arab, Mesir belum menjadi negara demokratis. Konsep *nation* dan *ukhuwah* yang belum menyatu mengakibatkan banyak munculnya tindakan anarkisme, otoritarianisme, dan vandalisme di Mesir. Di dalam cerpen ini, Najīb membiarkan imajinasinya menciptakan dunia yang aneh, namun sarat dengan proyeksi penting tentang konflik global Mesir pada masa itu. Tokoh utama dalam cerpen ini merupakan sosok hakim yang bijaksana. Seharusnya, sebagai seorang hakim, ia mampu menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya. Namun, tokoh utama justru tiba-tiba melakukan bunuh diri. Konflik-konflik akibat perang, kejahatan-kejahatan prostitusi dan pengalaman buruk di masa lalu mengakibatkan tokoh utama

depresi dan menderita gangguan mental.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti kemudian mengkaji kepribadian tokoh utama pada cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz menggunakan pisau analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz. Rumusan kedua yaitu bagaimana kesesuaian struktur kepribadian yang ditetapkan oleh pengarang pada tokoh utama terhadap fungsi dari masing-masing struktur kepribadian tersebut. Sehubungan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz, serta kesesuaian struktur kepribadian yang ditetapkan oleh pengarang pada tokoh utama terhadap fungsi dari masing-masing struktur kepribadian tersebut.

Belum ada kajian yang menggunakan cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* sebelumnya. Adapun kajian berdasarkan objek cerpen dalam antologi buku *Syahr al-‘Asl* telah banyak, diantaranya:

Penelitian oleh Tri Widayari dengan judul “*Al-Qiṣṣah Al Qaṣīrah “Syahr Al-‘Asl” li Najīb Mahfūz (Dirasah Tahliliyah Sikolojiyah).*” Penelitian tersebut juga mengkaji menggunakan pisau analisis psikoanalisis Sigmund Freud mengenai kepribadian dua tokoh utama, yakni sepasang pengantin. Peneliti mengkaji aspek *id*, *ego*, dan *super-ego* yang ada pada kedua tokoh tersebut serta konflik-konflik yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya, penelitian oleh Aryani Kusumajati dalam skripsinya yang berjudul “*Al-Qiṣṣah Al Qaṣīrah Mauqifu Wada’ li Najīb Mahfūz (Dirasah Tahliliyah Sikolojiyah)*”. Penelitian ini menggunakan teori Peter Salovey dan Jack Mayer untuk menganalisis kecerdasan emosi dua tokoh utama, yaitu Abdul Wahid dan Abdul Qawi. Peneliti menentukan kecerdasan emosi tokoh utama dengan melibatkan kemampuan kecerdasan sosial dua tokoh tersebut. Bagaimana cara keduanya memantau perasaan sosial orang lain, memilah-milahnya, dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan yang akan dilakukan.

Penelitian Menahem Milson yang berjudul “*An Allegory of The Social and Cultural Crisis in Egypt: Walīd al-Anā by Najīb Mahfūz*”. Penelitian ini merupakan

sebuah alegori krisis tokoh-tokoh dalam cerita *Walīd al-Anā* yang berlatar belakang orang biasa. Kehidupan mereka dipenuhi kegagalan daripada kesuksesan. Penderitaan dan ketakutan memenuhi kepala mereka di tengah krisis Mesir pada masa itu. Dalam cerita ini, Mahfūz mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka sendiri untuk memberikan validitas konsensual. Mahfūz tidak memanjakan pembacanya dengan situasi yang idealis dan akhir yang bahagia, melainkan fakta dan dilema yang tidak terpecahkan.

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, belum terdapat penelitian yang mengkaji objek cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* dalam antologi *Syahr al-āsl* karya Najīb Mahfūz. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah dan pelengkap kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang sudah ada. Begitupun penelitian terdahulu membantu sebagai pendukung peneliti melakukan penelitian terutama dengan kajian psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data utama digunakan cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz dalam antologi *Syahr al-āsl*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data-data berupa kata, frasa, dan kalimat akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Data disajikan menggunakan teknik penyajian informal dengan bentuk uraian naratif dan disajikan secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan pernyataan kalimat, guna memperoleh informasi yang relevan sehingga dapat disimpulkan dan menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan struktur kepribadian tokoh utama pada cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz, peneliti menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, Dalam hal ini akan difokuskan pada aspek *id*, *ego*, dan *super-ego*. *Id* merupakan energi psikis atau naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan tujuan untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenikmatan. *Ego* yaitu bagaimana cara manusia menghadapi realita dengan menjadi penengah antara *id* dan *super-ego* (Osborn, 2021). Adapun *super-ego* adalah aspek

moral, berupa norma dan nilai-nilai yang diterima dari orangtua dan masyarakat (Hall, 2019).

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Pada Cerpen *Nāfiḏah fī ad-Daur al-Khāmīs wa as-Ṣalāṣīn* karya Najīb Maḥfūz

1. *Id*

a. Pribadi yang Sombong

Sombong adalah perilaku atau sikap yang ditandai oleh perasaan yang berlebihan atas keunggulan atau kelebihan diri sendiri, yang sering kali diiringi dengan pandangan merendahkan terhadap orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap sombong tokoh utama.

Data 01:

جارنا القديم المسكين!
أترید كالزمن الأول بعض النقود أو الملابس القديمة؟

(Mahfūz, 1971: 197)

/Jārunā al-qadīmu al-miskīnu!

Aturīdu ka az-zamāni al-`awwālī ba`ḏa an-nuqūdi aw al-malāabisa al-qadīmati?/

‘Tetangga lama kita yang miskin!

Apakah kau ingin seperti sebelumnya, beberapa uang atau pakaian usang.’

Berdasarkan data di atas, terlihat *id* saat tokoh utama muncul disebabkan oleh halusinasinya tentang sosok pria tua bermata satu dan bertelanjang kaki dan merupakan wujud dari tetangga lamanya yang miskin. Dalam percakapan tersebut, sang tokoh utama dengan entengnya menghina dan merendahkan tetangga lamanya tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Freud yang mengatakan bahwa *id* tidak memiliki nilai-nilai moral dan etika (Hall, 2019). Sebagai seorang hakim, seharusnya tokoh utama lebih bijak dalam menjaga perkataannya. Namun, karena memiliki kedudukan yang tinggi dan kaya raya, sang hakim menjadi sombong dan besar kepala.

b. Tidak bertanggung Jawab

Tidak bertanggung jawab adalah sikap ketika seseorang tidak memenuhi

kewajibannya atau tidak mengambil tanggung jawab atas tindakan, keputusan, atau kewajiban yang seharusnya mereka lakukan. Tokoh utama memiliki sikap yang tidak bertanggung jawab, berikut kutipan di bawah ini:

Data 02:

ما زالت الجريمة تنغص على صفوى.

أتسميها جريمة؟

أنت التي أغريتني!

(Mahfūz, 1971: 198)

/Mā zālat al-jarīmatu tangaṣu ‘alā ṣafwī

Atusammīhā jarīmatun?

Anta allatī agraitanī!//

‘Kejahatan itu terus mengacaukan ketenanganku.

Kau menyebutnya kejahatan?

Kau yang telah menghasutku!’

Id terlihat saat tokoh utama melimpahkan kesalahan pada wanita itu. Ia mengatakan bahwa wanita tersebut yang telah menghasutnya, membuatnya melakukan hubungan terlarang dengan wanita itu, sehingga ia merasa trauma dan memutuskan untuk melajang seumur hidup.

Data 03:

لا ذنب على، أنت وحدك المسئول .

غلبني الموج وخانتني قواى فاستغثت بك .

لم أكن أحسن السباحة . .

بل كنت تحسنها بالقدر الكافي لإنقاذى . . ولكنك هربت يا قاتل!

(Mahfūz, 1971: 199)

/Lā zanba ‘alayya, anta waḥdaka al-mas`ūli

Galabanī al-mauju wa khānatnī qawā fastagaṣat bika

Lam akun ahsany as-sabāḥati

Bal kunta taḥsanuha bilqadri al-kāfī linqāzī.. wa lakinnaka harabta yā qātilu!//

‘Bukan salahku, kau sendiri yang bertanggung jawab.

Gelombang mengalahkanku dan kekuatan mengkhianatiku, jadi aku meminta bantuanmu.

Aku tidak pandai berenang.

Akan tetapi kau cukup mampu untuk menyelamatkan aku. Tapi kau lari,

dasar pembunuh!'

Tokoh utama kembali melempar kesalahan dan tanggung jawab pada sosok pemuda yang merupakan halusinasinya. Pemuda itu adalah korban tenggelam yang gagal diselamatkan. Tokoh utama menganggap bahwa dirinya sama sekali tidak bertanggung jawab atas kematian pemuda itu. Walau dalam hati ia merasa bersalah karena tidak menolong pemuda itu, namun ia tetap merasa bahwa kematian pemuda itu bukan sepenuhnya kesalahannya. *Id* tokoh utama menginginkan rasa aman dan ingin terlepas dari tanggung jawab atas kematian pemuda tersebut dengan menyangkal bahwa semua itu bukanlah kesalahannya (Bartens, 2005).

c. Sering bermimpi buruk

Mimpi adalah pengalaman visual, emosional, dan sensoris yang dialami oleh seseorang ketika tidur. Dalam konteks psikoanalisis, mimpi diyakini mengungkapkan keinginan-keinginan dan perasaan bawah sadar dari *id* (Freud, 1913). Freud berpendapat bahwa mimpi adalah upaya pemenuhan keinginan untuk menjaga mental dari ketegangan (Hall, 2019). Tokoh utama sering mengalami mimpi buruk, hal itu terlihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

Data 04:

شيء يحدثني بأنه عيد الميلاد الأخير.
سوف يتبين لكم صدق قولي.

(Mahfuz, 1971: 204)

*/Syai`un yaḥduṣunī bi`annahū `īdu al-milādu al-akhīri
Saufa yatabayyanu lakum ṣidqu qaulī/*

‘Sesuatu memberitahuku bahwa ini adalah perayaan terakhir.
Kau akan melihat fakta dari perkataan aku.’

Tokoh utama juga bermimpi bahwa ia menembaki tamu undangan yang hadir pada malam itu. Hal tersebut terlihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

Data 05:

انتظر الصديق الأول واقفا، وهم بالانقضاء على الرجل. ولكن الرجل أخرج مسدسه من
جيبه، سدده نحوه، ثم أطلق النار، فخر الصديق صريحا وسط هدير من الصراخ. حتى الخادم

العجوز صرخ .

(Mahfūz, 1971: 208)

/Intatiru aṣ-ṣadīqu al-awwalu wāqifan, wa hum bil inqidādi ‘alā ar-rajuli. Walakinna ar-rajulu akhraja masadisahū min jaibihī, saddadahū nahwahū, summa aṭlaqa an-nāru, Fakhru aṣ-ṣadīqu ṣarī’an wasaṭa hadīru min aṣ-ṣarākhi. ḥattā al-khādīmu al-‘ajūzi ṣarkhun/

‘Teman pertama berdiri, dan dia menerkam pria itu. Tetapi, pria itu mengeluarkan pistol dari sakunya, menyodorkannya ke arahnya, kemudian menembak, dan temannya itu jatuh ke lantai di tengah raungan teriakan.’

Data 06:

ولكن رصاصة استقرت في رقبتها قبل أن تكمل كلامها فتهافت إلى جانب جثة زوجها
مضرجة في دمائها. حملقت فيه الأعين في فزع أخرس .

(Mahfūz, 1971: 208)

/walakinna raṣāṣatun istaqarrat fī raqbatihā qabla an tukammila kalāmahā fa tahāwat ilā jāniba jiṣatin zaujahā mudrajatan fī dima`ihā. ḥamlaqat fihī al-‘yuni fī faz ‘i akhrusin/

‘Tetapi peluru bersarang di lehernya, sebelum ia dapat menyelesaikan kata-katanya, dan ia terjatuh di samping mayat suaminya yang berlumuran darah. Matanya menatap dengan panik membisu.’

Data 07:

سیدی . . اتق الله العظيم!

فقال الرجل بارتياح :

أحسنت أيها العجوز.

وأطلق الرصاص مرتين فسقط الصديق ثم سقطت زوجته.

(Mahfūz, 1971: 209)

/Sayyidī... Ittaqillāhu al-‘aẓīmu

Faqāla ar-rajulu birtiyāhin

Aḥsanti ayyuha al-‘ajūzi

Wa aṭlaqa ar-rasasi marrataini fasaqata aṣ-ṣadīqu summa saqatāt zaujatahu/

‘Tuanku ... takutlah kepada Tuhan yang Maha Agung!’

Pria itu berkata dengan puas:

Bagus sekali, wahai pak tua.

Ia menembak dua kali, dan temannya jatuh, lalu istrinya jatuh.’

Data 08:

وثبت الجميلة في استغاثة فزعة ولكن الرصاصة عاجلتها فهوت على وجهها. أنزل قدمه من
فوق الكرسي وتقدم ببطء وهو يتفحص الجثث.

(Mahfuz, 1971: 211)

*/wasabati al-jamīlatu fī istigāsatin faz‘atin walakinna ar-raṣāṣatu ‘ājilatihā
fahawat ‘ala wajjihā. Anzala qadamahū min fauqi al-kursiyyi wa
taqaddama bibuṭ`in wahuwa yatafaḥḥasu al-jaṣaṣi/*

‘Wanita cantik itu berteriak panik, tetapi peluru mengenai wajahnya. Dia
kakinya dari kursi dan perlahan maju, memeriksa mayat-mayat itu.’

Data 09:

إني خادمك المطيع يا سيدي.

لذلك أحكم عليك بالإعدام.

حاول العجوز أن يختفي وراء منصة البار، ولكن الرصاصة نفذت في رأسه.

(Mahfuz, 1971: 211)

*/Innī khadimuka al-muṭī‘u ya sayyidī
Lizalika aḥkamu ‘alaika bil-‘dāmi
Hawala al-‘ajūzi an yakhtaḥi warā`a minṣati al-bāri, wa lakinna ar-raṣāṣatu
nafāzat fī ra`si/*

‘Aku adalah pelayanmu yang taat, wahai tuanku....

Oleh karena itu, aku menghukummu sampai mati.

Pria tua itu mencoba bersembunyi di balik meja bar, tetapi peluru
menembus kepalanya.’

Mimpi-mimpi yang dialami tokoh utama berfungsi sebagai pelepas
ketegangan akibat tekanan halusinasi dan depresi yang dialaminya. Ketika
eksitasi-eksitasi indrawi mengalami ketegangan, *id* bergerak untuk memberikan
pelepasan dari energi dan ketegangan tersebut, baik melalui perangsangan
internal maupun eksternal (Hall, 2019). Mimpi-mimpi tersebut merupakan
wujud dari rasa khawatir, cemas, emosi dan prasangka buruk yang ada dalam
diri sang tokoh utama yang selama ini ia pendam.

d. Penakut

Penakut adalah sikap seseorang yang ditandai dengan perasaan cemas,
gelisah, atau takut menghadapi situasi yang dianggap berbahaya, menakutkan,
atau berisiko. Sikap penakut tokoh utama terdapat dalam kutipan berikut.

Data 10:

أى الأفعال خير وأيها شر؟ وكيف يهتدى ضميري في هذه الغابة المتلاطمة بالغرائب ! ! آه
لو كان أبي حيا!

(Mahfūz, 1971: 200)

*/Ay al-af'ālu khairun wa ayyuhā syarrun? Wa kaifa yahtadī damīrī fī haẓihi al-gāyati al-mulāṭamati bi al-garā`ibi!! Ah lau kāna abī ḥayyan!/
‘Perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk? Bagaimana hati nuraniku dibimbing di tempat seperti hutan ini, berjuang dengan ketidakjelasan?! Ah, jika saja ayahku masih hidup!’*

Halusinasi-halusinasi yang terus berdatangan itu membuat tokoh utama merasa tertekan. Akibatnya, *id* mendorong tokoh utama menjadi tidak tenang, cemas, dan ketakutan. Rasa takut dan panik yang di alami oleh tokoh utama merupakan insting dasar alamiah yang dialami manusia ketika merasa tidak aman dan tidak nyaman (Bartens, 2005).

e. Emosional

Tokoh utama merasa marah atas sikap pemuda yang terus menyangkal ucapannya. *Id* mendorong tokoh utama menjadi pribadi yang mudah terpancing dan emosional.

Data 11:

نبرتك ساخرة ! خبرني بصدق عما جاء بك إلى هنا؟

(Mahfūz, 1971: 221)

*/Nabratuka sākhīratun! Khabaranī biṣidqin ‘ammā jā`a bika ilā huna?/
‘Nadamu menghina! Katakan dengan jujur apa yang membawamu ke sini?’*

Data 12:

"أتعنى أنه لم يعد يحزنك شيء؟"

"بلى."

"هذا يعني أنك لم تعد من البشر."

"أكرر التحذير من ترديد الشعارات."

(Mahfūz, 1971: 223)

*/Ata`nī annahū lam ya`idu yaḥzunuka syai`in?
Bala
Haẓā ya`ni annaka lam ta`idu min al-basyari*

Ukarriru at-tahzīru min tradīdi asy-syi 'ārāti/

'Maksudmu, itu tidak membuatmu sedih kembali?

Ya.

Itu berarti kau bukan lagi manusia.

Aku mengingatkan kau untuk tidak mengucapkan kata-kata itu lagi.

Data 13:

"نحن نتحدث عن الحكمة لا السعادة."

"قد تكون حكيما ولكنك لست حيا."

(Mahfūz, 1971: 223)

*/Naḥnu nataḥaddaṣu 'an al-ḥikmatu la as-sa'ādatu
Qad takunu ḥakīman walakinnaka lasta ḥayyan/*

'Kita membicarakan tentang kebijaksanaan bukan kebahagiaan!

Kau mungkin bijaksana, tetapi maaf kau bukan manusia.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana si pemuda yang terus-menerus membantah ucapan tokoh utama. pemuda itu seolah tidak mempercayai semua ucapan tokoh utama. Pada saat itu, tokoh utama merasa marah lantaran sikap pemuda itu. Ia merasa cemas dan mulai tidak tenang. *Id* tokoh utama sebisa mungkin melepas ketegangan dan menghindari rasa sakit dengan meluapkannya lewat amarah (Minderop, 2011).

f. Nekat

Nekat adalah sikap atau tindakan seseorang yang berani dan tanpa ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, bahkan ketika itu melibatkan risiko besar atau situasi yang sulit atau berbahaya. Sikap nekat tokoh utama terlihat dalam kutipan berikut.

Data 14:

"ماذا تفعل؟! . . احترس" . .

في اللحظة التالية رأوه وهو يرمى بنفسه في الفضاء فيختفي بسرعة خاطفة خلفا وراءه صرخة
مشرجة كالعواء.

(Mahfūz, 1971: 225)

*/Maḥa taf'alu?!.. iḥtaris
Fi al-laḥẓati at-tāliyati ra'auhu wahuwa yarmī binafsihī fi al-faḍā'I fa
yakhtaḥḥ bi sur'atin khāḥifatin mukhallifan warā'ahi ṣarkhatun
muḥsaraġatan kal 'awā'i./*

‘Apa yang akan kau lakukan? Berhati-hatilah...

Pada saat berikutnya, mereka melihatnya melempar diri ke luar, dan ia menghilang dengan kecepatan kilat meninggalkan jeritan histeris seperti lolongan.’

Id mendorong tokoh utama untuk melakukan hal yang nekat. Tindakan nekat ini termasuk ke dalam aspek kepribadian *id*. Dimana menurut Freud, *id* mendorong individu untuk mencari kepuasan segera dan menghindari ketidaknyamanan (Freud, 1923). Tokoh utama tanpa ragu melompat dari jendela apartemennya dan tidak memikirkan apa akibat dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini disebabkan oleh rasa depresi berat dan gangguan mental yang diderita tokoh utama, akibat rasa bersalah di masa lalu, juga perdebatan yang menimbulkan rasa cemas dan menambah rasa frustrasi dalam diri tokoh utama. *Ego* dan *super-ego* tidak dapat menahan keinginan *id*, hingga tokoh utama akhirnya mengakhiri hidupnya dengan tujuan agar dapat terlepas dari rasa sakit dan depresi yang ia derita selama ini.

2. Ego

a. Bimbang

Perasaan bimbang adalah kondisi dimana *ego* sedang berusaha untuk menyeimbangkan antara dorongan-dorongan *id* dan norma-norma moral atau realitas eksternal. Tokoh utama merasa bimbang pada saat kemunculan sosok pemuda telanjang yang dihalusinasikannya.

Data 15:

من يدري فلعلی بالغت أيضا في محاسبة النفس عن غرق ذلك الشاب المجهول.

(Mahfūz, 1971: 218)

/Man yadri fa la ‘allā bālagat aiḍan fī muḥāsabati an-naḥsi ‘an garqi zalika asy-syāba al-majhūli/

‘Siapa yang tahu, aku mungkin juga telah bertindak terlalu jauh dalam menganggap diriku bertanggung jawab atas tenggelamnya pemuda yang tidak dikenal itu.’

Tokoh utama merasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan pemuda yang tenggelam tersebut, tetapi di sisi lain ia merasa bahwa hal tersebut

bukanlah kesalahannya. *Ego* memiliki fungsi penalaran, pemecah masalah, dan pengambil keputusan (Osborn, 2021). *Ego* tokoh utama menyadari bahwa tokoh utama tidak bisa berenang, hingga *ego* memutuskan untuk memenuhi keinginan *id* dengan tidak mengambil resiko dan menginginkan rasa aman hingga meninggalkan pemuda itu mati tenggelam.

3. Super-ego

a. Bijak

Bijak adalah sifat atau karakteristik seseorang yang ditandai dengan pemahaman yang mendalam, kebijaksanaan, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional. Orang bijak cenderung memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai aspek kehidupan dan mampu melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda. Tokoh utama merupakan seorang hakim, yang dalam hal ini ia memiliki pemahaman yang luas tentang kehidupan melalui pengalaman-pengalamannya.

Data 16:

نحن في الدور الخامس والثلاثين، وقد لفتني ذلك حكمة.
من هذا الموضع المرتفع ترى أكثر من نيل يجرى في القاهرة
منظر عجيب حقاً، ولا شك في أنه في أثناء النار أعجب. من هنا ترى الحدائق كأنها
أشكال هندسية دقيقة مرسومة على سطح من الورق.
السيارات لعب أطفال، الناس فئران. أما الجبل والمسكن فبناء هائل متصل التكوين تنبثق منه
هنا وهناك قباب ومآذن الطرقات تختفي تماماً، كما يختفي تفرد الناس وتميزها ولا أثر يظهر
لهمومها ومشاكلها وأفراحها وأتراحها.

(Mahfūz, 1971: 219)

/Naḥnu fī ad-daūri al-khāmisi wa aš-salāsīna, wa qad laqananī zālika ḥikmatun

*Min hāzā al-mauḍi 'i al-murtafi 'I tarā akšara min naili yajrī fī al-Qāhirati
Manzarun 'ajībun ḥqqan, wa lā syakka fī ašnāi an-nāri a'jabu. Mi hunā
tarā al-hadā'iqā ka'annahā asykalu handasiyyatun daqīqatun marsūmatun
'alā saṭḥi min al-waraqī*

*As-sayyārātu la'ibu atfālin, an-nāsu fa'rāni. Ammā al-jabalu wa al-
masākinu fa binā'u hā'ilun muttaṣilu at-takwīnu tanbaṣīqu minhu huna wa
hunāka qubābun wa mu'āzinun at-ṭwaraqātu takhtaḥi tamāman, kamā
yakhtaḥi tafradu an-nāsu wa tumayyīzuhā ašara yuḥharu lahmūmahā wa
masyākilahā wa afrāḥuhā wa watraḥahā/*

‘Kami berada di lantai tiga puluh lima, dan itu mengajari aku kebijaksanaan. Dari tempat yang tinggi ini kau akan melihat lebih banyak air sungai nil yang mengalir di Kairo.

Dari posisi tinggi ini kau dapat melihat taman-taman seakan-akan mereka seperti gambaran yang dilukis di atas permukaan kertas ...

Mobil adalah mainan, manusia adalah tikus. Adapun gunung dan tempat tinggal adalah halaman yang sangat besar dari pembangunan yang terus menerus, dimana-mana terdapat menara-menara dan kubah yang bermunculan, jalan-jalan tertutup hilang, seperti halnya keunikan dan perbedaan manusia yang tidak terlihat akan jejak kekhawatiran, masalah, suka maupun dukanya.’

Sebagai seorang hakim, tokoh utama telah banyak melihat berbagai peristiwa dalam hidupnya. Hal ini juga yang menjadikannya sebagai sosok yang bijak. Bijaksana, sebagai aspek dari moralitas dan moral internal, termasuk dalam bagian *super-ego*. Ia berfungsi sebagai "hati nurani" atau "penguasa moral" dalam kepribadian, mengatur perilaku dengan mengenali apa yang benar dan salah, dan memberikan rasa bersalah ketika individu melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku (Freud, 1923).

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang saat mereka bisa merasakan emosi orang lain seolah-olah mereka berada dalam situasi yang sama. Rasa empati ini termasuk ke dalam aspek *super-ego*. Ia adalah kode moral yang mempresentasikan ideal alih-alih real dan memperjuangkan kesempurnaan alih-alih kenikmatan ataupun demi realitas (Freud, 1923).

Data 17:

لم أنت كئيب؟
إنها تبالغ, يا سيدي.

(Mahfūz, 1971: 218)
/Lima anta ka `ībun?
Innahā tubāligu, yā sayyidī/

‘Mengapa kau depresi?

Ini berlebihan, Tuanku.’

Data 18:

أعترف لك بأنني قلقت عندما وقع بصرى عليك .

لم؟

شيء حدثني بأنك مقدم على شيء خطير!

(Mahfūz, 1971: 223)

*/A 'tarifu laka annanī qalaqat 'indamā waqa 'a baṣarī 'alaika
Lima?*

Syai`un ḥadaṣanī biannaka muqaddimun 'alā syai`in khaṭīrin/

'Aku mengaku bahwasannya ketika mataku tertuju padamu, aku merasa khawatir.

Mengapa?

Sesuatu mengatakan bahwasannya kau melakukan sesuatu yang berbahaya!'

Tokoh utama yang menaruh rasa empati kepada pemuda yang merupakan tunangan si perawat, mantan kekasihnya. Perasaan itu muncul setelah perawat itu mengatakan bahwa tunangannya tersebut mengalami depresi dan hal itu membuat tokoh utama iba. Tokoh utama tau bagaimana sulitnya menghadapi rasa depresi, maka dari itu ia merasa empati dan berusaha mengetahui serta memahami apa yang tengah menjadi beban pikiran pemuda tersebut.

c. Suka menasehati

Suka menasehati adalah sikap yang mencerminkan kemauan seseorang untuk membantu orang lain atau berkontribusi dalam situasi tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh individu, serta pengalaman hidup dan motivasi pribadi untuk memberikan wawasan atau bantuan. Tokoh utama menasehati si pemuda yang diduga mengalami depresi untuk tidak melakukan tindakan bunuh diri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 19:

أصارك بأن خاطر الانتحار خطر لي .

فكرة بعيدة عن الواقع بعد هذه النافذة عن الأرض .

ولذلك أطلعتك على السر الذي يقتل فكرة الانتحار .

شكرا لا حاجة بي إليه، ثم إن لي وسائلتي الخاصة .

(Mahfūz, 1971: 224-225)

/Aṣārahuka bi`anna khātiru al-intiḥāru khaṭrun lī

*Fikratun ba'īdatun 'an al-wāqī 'I ba'da hāzihi an-nāfīzati 'an al-arḍi
Wa liẓālika aṭla'tuka 'alā as-sirri allazī yaqtulu fikrata al-intihāri
Syukran lā ḥājatan bī ilaihi, summa inna lī wasā'ili al-khāṣṣati/*

‘Aku memberi tahumu bahwa resiko bunuh diri sangat berbahaya bagiku.
Ide yang sangat jauh dari kenyataan.
Oleh karena itu, aku memberi tahumu mengenai rahasia untuk membunuh
ide bunuh diri.
Terimakasih aku tidak membutuhkan itu, dan aku mempunyai cara sendiri.’

Aspek super-ego terlihat saat tokoh utama berusaha menasehati si pemuda. Ia mengatakan bahwa. Tokoh utama memiliki niat baik dengan mengingatkan pemuda itu untuk tidak berputus asa dengan melakukan tindakan bunuh diri yang berbahaya dan beresiko. Dorongan kuat untuk memberikan nasihat atau pandangan sebagai bentuk moral atau nilai pribadi ini mencerminkan pengaruh Super-ego. Super-ego dianggap aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, serta sesuai atau belum dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat (Hamdi, 2016).

Dari pohon skema struktur kepribadian diatas, terlihat bahwa kepribadian yang mendominasi berasal dari dorongan sistem kepribadian id. Tokoh utama cenderung memiliki dorongan-dorongan tak sadar yang kuat yang muncul akibat depresi dan gangguan mental yang dideritanya. Id mendorong tokoh utama bersikap impulsive, yakni mengikuti dorongan-dorongan tanpa banyak pertimbangan, dan tidak memperhatikan norma-norma sosial atau konsekuensi jangka panjang, dan memilih mengakhiri hidupnya tepat pada saat malam perayaan ulang tahunnya.

Kesesuaian Struktur Kepribadian yang ditetapkan Pengarang Pada Tokoh Utama Cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa as-Ṣalāsīn* karya Najīb Mahfūz

Hubungan antara pengarang dan teori psikoanalisis melibatkan pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek psikologis individu, seperti dorongan tak sadar, konflik internal, dan mekanisme pertahanan, dapat memengaruhi proses kreatif dalam menulis dan menciptakan karya sastra. Beberapa konsep dalam teori psikoanalisis dapat membantu menganalisis dan menginterpretasi karya-karya sastra serta pemahaman tentang motivasi dan pemikiran pengarang. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kesesuaian antara isi karya dari pengarang terhadap teori psikoanalisis, terutama pada

aspek-aspek kepribadian tokoh-tokoh di dalam karya tersebut.

Untuk menentukan kesesuaian struktur kepribadian pada tokoh utama, maka dalam hal ini ditinjau dari indikator fungsi ketiga struktur kepribadian tersebut. Berikut di bawah ini tabel indikator fungsi *id*, *ego*, dan *super-ego*.

Table 1
Indikator Fungsi *Id*, *Ego*, dan *Super-ego*.

<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super-ego</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari rasa sakit • Menghindari ketidaknyamanan • Menginginkan rasa aman • Mencari kepuasan/kenikmatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penengah antara <i>id</i> dan dorongan-dorongan <i>id</i> dan realitas eksternal • Menyelesaikan konflik antara dorongan <i>id</i> dan tuntutan <i>super-ego</i> dengan mencari solusi yang dapat diterima secara realistis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Sosial • Perkembangan moral dan pribadi individu • Kontrol konflik internal

Ditinjau berdasarkan fungsinya, kepribadian *id* yang ditetapkan pengarang pada tokoh utama dengan fungsi aspek *id* menurut Freud, yaitu untuk menghindari rasa sakit, menghindari ketidaknyamanan, menginginkan rasa aman, serta menginginkan kepuasan (Freud, 1923). *Id* melakukan tindakan pelepasan melalui jalur-jalur motoris ketika eksitasi-eksitasi indrawi mengalami ketegangan (Minderop, 2011). *Id* bergerak untuk memberikan pelepasan dari energi dan ketegangan tersebut, baik melalui perangsangan internal maupun eksternal (Hall, 2019). Pengarang telah menetapkan watak tokoh utama sebagai pribadi yang sombong, tidak bertanggung jawab, sering bermimpi buruk, pribadi yang penakut, emosional dan nekat. Hal ini merupakan hasil dari refleksi untuk mencari rasa aman dan menghindari ketidaknyamanan akibat halusinasi yang dialaminya, yang mana halusinasi-halusinasi ini merupakan wujud rasa depresi dan gangguan mental akibat pengalaman masa lalu yang buruk tokoh utama.

Ego berfungsi sebagai penengah antara *id* dan dorongan-dorongan *id* dan realitas eksternal (Freud, 1923). *Ego* menyelesaikan konflik antara dorongan *id* dan tuntutan *super-ego* dengan mencari solusi yang dapat diterima secara realistis (Hamdi, 2016). Perasaan bimbang yang dirasakan tokoh utama muncul saat ia menghalusinasi sosok pemuda telanjang yang merupakan korban tenggelam. Dari sini terlihat bagaimana *ego*

tokoh utama berusaha mempertimbangkan, menengahi, dan menyelesaikan konflik antara dorongan *id* dan *super-ego*. Dibalik rasa bersalah tokoh utama karena tidak menolong pemuda itu, tokoh utama juga memperhitungkan realitas bahwa ia tidak memiliki kemampuan berenang yang baik, sehingga akhirnya memutuskan untuk memenuhi keinginan *id* yang menginginkan rasa aman dan membiarkan pemuda itu tenggelam.

Super-ego dianggap aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, serta sesuai atau belum dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat. Ia bertugas sebagai polisi yang mengatur *id* dan *ego* dan merupakan produk akibat sosialisasi dan sarana bagi tradisi kultural (Freud, 1923). Kepribadian tokoh utama yang dipengaruhi oleh aspek *super-ego* menimbulkan pribadi tokoh utama yang bijak, empati, dan suka menasehati. Hal ini menunjukkan kepribadian tokoh utama telah sesuai dengan fungsi-fungsi aspek *super-ego*, yaitu memiliki fungsi Sosial, perkembangan moral dan pribadi individu, dan kontrol konflik internal.

KESIMPULAN

Kepribadian tokoh utama ditinjau dari struktur kepribadian *id* menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki pribadi yang sombong, tidak bertanggung jawab, penakut, emosional, dan nekat. Aspek *id* ini muncul akibat pengaruh depresi dan gangguan mental yang dialami tokoh utama sehingga berdampak pada kepribadiannya. *Ego* tokoh utama cenderung lemah membuatnya menjadi pribadi yang bimbang dan kebingungan membedakan antara realitas dan halusinasinya. Adapun *super-ego* muncul saat tokoh utama menaruh rasa empati dan menasehati salah satu tamu undangannya untuk tidak melakukan bunuh diri, yang mana hal ini bertentangan dengan *id* tokoh utama yang pada akhirnya justru melakukan hal tercela tersebut. *Ego* maupun *super-ego* tidak dapat menjalankan fungsinya untuk menghambat keinginan *id* yang sebagian besar telah dipengaruhi oleh depresi dan gangguan mental yang diderita tokoh utama. Kepribadian yang ditetapkan pengarang pada tokoh utama cerpen *Nāfīzah fī ad-Daur al-Khāmis wa Šalāsīn* karya Najīb Mahfūz telah sesuai dengan indikator fungsi *id*, *ego*, dan *super-ego*. Pengarang menempatkan kepribadian tokoh utama sesuai dengan aspek *id* berupa tindakan yang buruk dan agresif. Aspek *ego* terlihat melalui pengambilan keputusan. Kemudian, aspek *super-ego* terdapat pada perilaku yang berkaitan dengan norma dan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, Kees (2005). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bustam, dan Betty Mauli Rosa (2015). *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freud, Sigmund (1923). *The Ego and The Id*. London: The International Psychoanalytical Library.
- Freud, Sigmund (1913). *The Interpretation of Dreams*. New York: The Macmillan Company.
- Hall, Calvin S (2019). *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamdi, Muhamad (2016). *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumajati, Aryani (2008). 'Al-Qisah Al Qasirah Mauqifu Wada' Li Najīb Mahfūz (Dirasah Tahliliyah Sikolojiyah)'. UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1275/>. Diakses pada 15 Mei 2023.
- Mahfūz, Najīb (1971). *Syahr al-'Asal*. Kairo: Darul Shuruq.
- Milson, Menahem (1972). 'An Allegory of The Social and Cultural Crisis in Egypt: Walid Al-Ana by Najīb Mahfūz', *International Journal of Middle East Studies*, 3.3, 324–47. <https://www.jstor.org/stable/162802>. Diakses pada 15 Mei 2023.
- Minderop, Albertine (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurudin, Muhammad (2015). 'Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abdel Nasser Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir', *ADDIN*, 9.1. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/607>. Diakses pada 15 Mei 2023.
- Osborn, Reuben (2021). *Marx and Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Situmorang, Dina Evianna (2022). *Thesis: Id Dominant of The Main Character 'Gone Girl' by Gillian Flynn: Psychological Approach*. Batam: UPB. <http://repository.upbatam.ac.id/1604/>. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Widayadi, Tri (2008). 'Al-Qisjah Al Qasirah "Syahr Al-Asl" Li Najīb Mahfūz (Dirasah Tahliliyah Sikolojiyah)'. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1196/>. Diakses pada 15 Mei 2023.